

Komposisi Musik *Maqam Duo*

(Dipentaskan di Convention Hall UNAND Padang)

Ferry Herdianto¹, Mulyadi², Emridawati³, Zainal Warhat⁴

Institut Seni Indonesia Padangpanjang Fakultas Seni Pertunjukan
Jalan Bahder Johan, Padangpanjang Timur 27128, Sumatera Barat, Indonesia
Tlp: 0752-82077, Email: titokferry@gmail.com¹, mulyadi161084@gmail.com²

ABSTRACT

The composition of the maqam duo's music is motivated by the development of worldly Islamic music and Malay music. The musical composition of this maqam aims to develop Islamic music in the form of rhythms and song melodies. The formulations for the creation of the composition "Maqam Duo" are: 1) How the form of the musical composition of Maqam Duo after being worked on departs from the Maqam Saba scale which is processed with a motif development system, 2) How the cultivators maintain the nuances of Malay-Islamic music that are worked on with the development of popular music. The method approach used is an art consortium, namely: preparation, elaboration, synthesis, realization and completion in the form of stages of work. The composition of the maqam duo's music consists of two parts, with a percussion ensemble format in collaboration with traditional instruments. The first part consists of 53 measures, the second part consists of 123 measures. In the second part, the cultivation of Malay nuances, the development of melodies that are worked on from the maqam saba which is developed using motif development techniques such as the development of repetition, imitation, augmentation, and diminution motifs.

Keywords: *grave, duo, music, arabic, malay.*

ABSTRAK

Komposisi musik *maqam duo* ini dilatarbelakangi oleh perkembangan musik Islam dan musik Melayu yang bersifat duniawi. Komposisi musik *maqam* ini bertujuan untuk mengembangkan musik Islam berbentuk ritem dan melodi lagu. Rumusan penciptaan komposisi "*Maqam Duo*" ini adalah: 1) Bagaimana bentuk komposisi musik *Maqam Duo* setelah digarap berangkat dari skala *Maqam Saba* yang diolah dengan sistem pengembangan motif, 2) Bagaimana penggarap mempertahankan nuansa musik Melayu Islami yang digarap dengan perkembangan musik populer. Pendekatan metode yang digunakan adalah konsersium seni yaitu: persiapan, elaborasi, sintesis, realisasi dan penyelesaian dalam bentuk tahap-tahap kerja. Komposisi musik *maqam duo* ini terdiri dari dua bagian, dengan format *ensambel* perkusi dikaloraborasi dengan instrumen tradisi. Bagian pertama terdiri dari 53 birama, bagian kedua terdiri dari 123 birama. Pada Bagian kedua ini penggarapan bernuansa melayu, pengembangan melodi yang digarap dari *maqam saba* yang dikembangkan dengan menggunakan teknik pengembangan motif seperti, pengembangan motif repetisi, imitasi, augmentasi, dan diminusi.

Kata kunci: makam, duo, musik, arab, melayu

PENDAHULUAN

"*Maqam duo*" merupakan komposisi musik lanjutan dari *maqam tigo*, yang penggarapan *maqamnya* pengkarya bergerak

mundur dari *maqam tigo*. Kata *maqam* berasal dari kata Arab yaitu *Maqam* مقام (artinya tempat, lokasi atau posisi. Keogh, B. (2014) menjelaskan *Maqam* adalah system jenis

melodi, rumus melodi, struktur intervalik, figur dan pola (struktur mikro). Saat alat dasar ini digabungkan akan membentuk seperangkat aturan untuk pengembangan melodi, improvisasi dan komposisi tetap (struktur makro). Teori *maqam* setidaknya mempunyai 270 *mode* (*maqam*) yang dikategorikan menjadi satu kesatuan yang utuh, namun dalam prakteknya musisi Arab biasa menggunakan 40 sampai 50 *maqam*. Takari, M (2019) menjelaskan dalam musik klasik Islam terdapat dua teori penting tentang musik, yaitu *maqam* (untuk dimensi ruang) dan *iqa'at* (dimensi waktu).

Yore, S. (2012) memaparkan bahwa teori *maqam* pada umumnya membicarakan tangga nada atau modus. *Maqam* dapat didefinisikan sebagai deretan tangga nada *heptatonik* (tujuh nada) dengan sebuah nada oktafnya, yang dibagi ke dalam dua unit *tetrakord* (kumpulan empat nada). *Maqam* ini termasuk ke dalam tangga nada *devisif*, yaitu cara menghasilkan nada diperoleh melalui pembagian panjang senar yang diukur secara matematis. Pembagian ini kadang dihubungkan dengan bentuk geometris sesuai dengan posisi jari tangan pada alat musik 'ud dalam menghasilkan *asabi*, seperti lingkaran, bintang, dan *polygon* yang juga berkaitan dengan konsep siklus waktu, hari, musim, wana, dan lainnya. Satu oktaf dapat dibagi ke dalam beberapa hitungan interval seperti 25, 22, 17, dan seterusnya.

Maqam merupakan gaya tangga nada bawaan dari musik Islam (Arab), berupa susunan nada atau interval naik (*ascending*) dan turun (*descending*) dalam urutan yang berbeda.

Purwanto (2010) menjelaskan musik Arab diciptakan menggunakan sistem melodi dan ritme tanpa harmoni. Melodi Arab bersumber pada banyak susunan model, atau mode melodi yang dikenal dengan *maqamat*. Dalam hal ini Sumaryo (2009:9) mempertegas musik Timur hingga sekarang masih mempergunakan modalitas atau penggunaan *mode* pemulaan. Berbagai macam *mode* dipergunakan baik yang melodis, maupun yang ritmis. Campbell, K.H, (2011) menjelaskan bahwa dalam musik Timur tidak menggunakan sistem harmoni yang menyebabkan musik-musik Timur lebih mengarahkan pada keindahan musiknya pada penggarapan melodi serta *ritme* yang dikendalikan oleh adanya *mode* tertentu. Pemulaan merupakan penggarapan melodi yang diarahkan oleh adanya *mode* tertentu, di India disebut *raga*, di negara-negara yang berkebudayaan Islam dinamakan *maqam*. Pemulaan *ritmis*, yang di India dinamakan *tala*, di dalam kebudayaan Islam disebut *iqaat*.

Takari (2005:9) menjelaskan sistem *maqomat* (bentuk jamak *maqam*) menetapkan modus sebagai dasar melodis pada saat komposisi musik dan lagu dibentuk. Menurut Takari, banyak istilah yang digunakan untuk menyebut *maqam*. Di Turki menyebutnya *makam*, Persia *datsgah*, Mesir *naghmah*, dan Afrika Utara *taba*. Menurut teori *maqam* umumnya membicarakan tangga nada dan modus. Berdasarkan pandangan Takari ini dapat diartikan bahwa *maqomat* atau *maqam* merupakan sebagai deretan tangga nada *heptatonik* dengan sebuah nada oktafnya. Dalam Yunani Kuno dibagi kepada dua unit yang terdiri dari empat nada *tetrakord*. Tangga

nada ini merupakan tangga nada *devisit*, yaitu nada-nadanya yang didasarkan pada prinsip pembagian-pembagian rentangan senar yang diperoleh dengan cara membagi panjang senar yang diukur secara matematis untuk menghasilkan beberapa bagian yang berbeda dalam satu oktaf, demikian juga berbagai ukuran interval yang berbeda.

Berdasarkan pandangan Zachariadou, A. (2020) musik sebagai salah satu pilar utama dari semua tradisi, budaya dan peradaban, di sini dapat diamati yang membangun kerangka modalitas umum (terutama melodi), yang diekspresikan melalui *microtonal* sistem teori musik. Sedangkan menurut Arini, S.H.D & et. al (2015) Identitas dari sebuah musik atau kebudayaan sangat penting bagi suatu bangsa. Dalam masyarakat, menakar identitas dapat dipantau melalui tiga bentuk, yaitu identitas budaya, identitas sosial, dan identitas pribadi. Identitas budaya muncul karena seseorang itu merupakan anggota dari sebuah kelompok etnik tertentu, contoh misalnya bahwa kita selalu mengidentifikasi orang Minang sebagai orang Islam, sedangkan identitas sosial adalah akibat dari keanggotaan kita dalam suatu kelompok kebudayaan (Rustiyanti, 2019: 173).

A tıcı, B.C, at.al (2015) menjelaskan hierarki nada dan aturan perkembangan melodi setiap makam menghasilkan distribusi *pitch* tertentu. Biasanya *maqam* dimainkan dalam dua *oktaf* yang mengindifikasikan nada *tonika* yang disebut *qarar*, nada dominan yang berfungsi sebagai kelimaks melodi yang disebut *ghanaz*, sub *tonika* nada *leading tone* yang berfungsi menuju kadensial tonikanya

disebut *dhahir*. Dalam *maqam* juga terdapat progresi dari satu *maqam* ke *maqam* lain dengan dasar ide satu kesatuan, artinya sistim interval *maqam* yang berbeda dapat dipakai juga dalam pemakaian melodi yang disesuaikan dengan kebutuhan estetis dari lagu tersebut.

Elrawi, M.O (2014) melodi dalam musik Arab terbatas pada sistem skala, *maqam*, *ritme* terbatas pada urutan denyut *ritmis (Iqa'at)*. Melodi terinspirasi di dalam kerangka *maqam* mengikuti sistem skala dan tidak memiliki rumus *cadential*. Penjelasan ini dapat menjawab bahwa mengapa, di telinga orang Eropa sulit untuk menentukan awal atau akhir dari melodi Arab. Sedangkan nada melismatis adalah bukan ornamen atau nada lewat. Nada ini sama pentingnya dalam struktur melodi seperti nada utama. Progresi Harmoni dan *Chordal*, seperti yang diketahui bagi orang Eropa, tidak ada dalam musik Arab. Orang Arab menggunakan pengetahuan mereka secara harmonis hanya untuk menyetel dan membuat musik instrumen mereka. Menurut Abddon, (2003) menjelaskan melodi arab diambil dari beragam melodi, yang dikenal sebagai *maqamat (sing Maqam)* yang mencakup lima puluh dua mode melodi, di antaranya yang biasa digunakan seperti *rast*, *bayati*, *hijaz*, *huzam*, *saba*, *nahawand*, *kurd*, *sikah*, *nakriz*, *suznak*, *ajam*, *hijaz kar Kurd*, dan *Farhfza*. Fitur mode ini lebih banyak nada daripada yang ada dalam sistem musik barat, termasuk yang lebih kecil interval yang kadang-kadang disebut *mikroton*, atau setengah datar dan setengah tajam. Shumays, S.A. (2013) menjelaskan sistem tonal *maqam* didasarkan pada skala fundamental dua oktaf (*diwan*).

Sedangkan untuk pusat nada oktaf diberi nama *rast*, *douka*, *sika*, *jaharka*, *nawa*, *hussayni*, *awj* dan *kirdan*

Menurut Zachariadou, A. (2020) *Maqam* musik Islam (Arab) tersebut dapat dilihat skala-skalanya, seperti yang jelaskan oleh Ismail R, Al-Faruqi dari Lois Lamya Al-Faruqi dalam atlas Budaya Islam sebagai berikut :



Notasi 1.



Notasi 2.

Maqam Musik Islam (Arab)

Berdasarkan contoh *maqam-maqam* musik Islam (Arab) di atas, tiap-tiap *maqam* ini mempunyai skala nada yang dapat menggambarkan tangga nada, nada dasar, *ambitus*, *tetrakord*, nada pokok, dan melodi khas sendiri. Dari ketiga *maqam* di atas menarik untuk dijadikan sebuah komposisi musik, karena terdapat penggarapan materi lagunya kental bernuansa Islami yang berangkat dari system tangga nada *maqam*. Juga skala *maqam* ini dapat berakulturasi antara musik Barat Tengah dengan musik gambus melayu, dimana dapat lihat dalam musik gambus pemakaian instrument menggunakan instrumen Barat Tengah seperti; gambus, Akordion, Tabla dan lain sebagainya.

Bila dilihat pada sisi lainnya, *maqam* menggunakan alunan lagu (melodi) dan syair mengajak umat untuk memeluk agama Islam yang digunakan sebagai media dakwah, sebenarnya media dakwah yang seperti

ini cukup potensial. Bagi umat Islam yang mengamati kehadiran lagu-lagu bernuansa Islam, akan merasakan tingginya nilai-nilai ajaran yang disampaikan. Dengan kehadiran bentuk nilai-nilai ini tentunya akan dapat menambah rasa ketaqwaan umat dalam menjalani kehidupan yang dianjurkan oleh agama Islam. Hal ini membuktikan bahwa musik dapat dijadikan sebagai media komunikasi yang efektif guna menyampaikan pesan kepada pendengarnya, karena musik lahir dan berbicara dari jiwa yang sangat dalam.

Musik Islam/ melayu pada akhir-akhir ini berkembang, kecenderungannya mengarah pada syair-syair yang bersifat duniawi. Syair-syair yang dilantumkan berupa pantun yang bertemakan tentang nasib, nasehat dan cinta sesuai dengan ketaatan masyarakat Melayu terhadap ajaran agama Islam seperti; lagu Rhoma Irama dengan orkes melayu Sonettanya, lagu Hadan Alwi dan lagu Sulis sejak beberapa tahun terakhir. Raditya, et.al (2018) menjelaskan gambus melayu adalah cara paling jitu untuk memberikan keutuhan dalam pembacaan terhadap dangdut *koplo*. Dangdut *koplo* kerap dipahami tidak utuh, bahkan secara arbitrer, dikonotasikan secara semena-mena. Konsep inilah yang semula menjadi jiwa dan spirit utama dalam mefungsikan kesenian gambus melayu ini. Lagu-lagu yang dibuat terkesan sama apapun alirannya. Artinya dakwah yang disebarkan penekanannya lebih tertuju pada syair lagu, ini dapat dilihat dari syair-syair yang dilantunkan dalam lagu tersebut. Ada juga berbentuk nasyid, khasidah, musik pop

dan musik dangdut dapat digunakan sebagai media dakwah.

Melihat perjalanan, penampilan, dan makna musik di atas penggarap terinspirasi untuk menggarap komposisi musik yang independen tanpa ada syair-syair dakwah (hanya menggarap melodi dan ritme melalui instrumen musik menjadi sebuah komposisi musik baru dengan tidak menghilangkan nuansa Musik Islam). Ketertarikan penggarap mengolah komposisi musik baru, karena penggarap ingin mengembangkan musik Islam ini tidak dalam bentuk syair tetapi dalam bentuk ritme dan melodi lagu. Pada komposisi ini penggarap mengolah *Sistem Skala Maqam* baik dari sisi penggarapan melodi, tempo, dinamik, tanda sukat, serta pengembangan motif. Disamping itu menggunakan teknik garap seperti, *kanon*, *harmonisasi*, *call and respon*.

Jadi ketertarikan penggarapan kali ini, penggarap ingin mencoba menyelesaikan garapan musik Islami yaitu *maqam* yang kedua (*Duo*) dengan mengolah *Sistem Skala Maqam Saba*. Komposisi baru ini, penggarap beri judul *Maqam Duo*. Melalui komposisi *Maqam Duo* ini, diharapkan dapat lebih diterima di masyarakat dengan tidak meninggalkan nilai-nilai etika serta estetikanya.

Cara lain pengembangan motif yang akan pengkarya lakukan dalam komposisi *maqam duo* adalah memadukan beberapa teknik pengembangan motif diantaranya; pengembangan secara imitasi, repetisi, augmentasi, diminusi dan pengembangan motif secara *retroget* sehingga dapat memperkaya komposisi ini. Komposisi *maqam*

duo digarap berbentuk *ensemble*, dengan menggunakan instrumen seperti; marimba, *vibraphone*, *drum set*, *bass elektrik*, *akordion*, *gitar klasik*, gendang melayu serta timpani. Komposisi ini dipertunjukkan dengan durasi karya lebih kurang 15 menit.

Di bawah ini skala *maqam saba* yang menjadi fokus penggarapan komposisi "*maqam duo*":



bernuansa Islam. Tulisan-tulisan tersebut sangat bermanfaat bagi penggarap untuk mendapat gambaran serta cakrawala berfikir dalam ketejaman membahas fenomena-fenomena dalam musik Islam. Tulisan-tulisan yang dimaksud adalah: 1) Ferry Herdianto, (2005) dengan judul karya “Maqam 3”. Karya ini ditampilkan di STSI Padangpanjang dengan menggarap salah satu repertoar berangkat dari skala maqam Hijaz yang dikolaborasikan dengan ensambel perkusi barat dengan musik melayu. Karyanya penekanan garap dititik beratkan pada penggarapan melodi berdasarkan tangga nada maqam Hijaz. 2) Junaidi, (2006) dengan judul karya “*rentak gambus senting*”. Karya ini ditampilkan di TVRI Padang, dengan mengangkat dua buah repertoar dengan pengembangan melodi gambus dengan penggarapan *santing rapai*. Karya ini mengkolaborasi penggarapan komposisi antara musik minang dengan kombo band.

Merujuk dari beberapa tulisan karya yang telah tampil sebagaimana disebutkan di atas, maka karya dengan judul *maqam duo* memungkinkan untuk digarap dengan fokus pendekatan pengembangan motif berangkat dari penggarapan melodi dengan memakai skala *maqam saba*. Walaupun karya ini berangkat dari kesenian yang sama, namun sudah pasti hasilnya tidak sama. Karya ini mempunyai perbedaan baik dari instrumen yang digunakan maupun dengan skala *maqam* yang ada sebagai sumber garapan dengan karya-karya sebelumnya.

Lahirnya karya ini terinspirasi dari fenomena musik yang sedang trend pada saat

ini, seperti musik-musik populer yang sedang digemari oleh masyarakat. Musik-musik populer tersebut memberikan rangsangan terhadap karya yang digarap, bentuk musik yang seperti ini mudah diterima oleh masyarakat karena lebih bersifat hiburan. Sebelum pengkarya melakukan proses karya ini, penggarap menggunakan beberapa karya untuk dijadikan kajian sumber dan pedoman antara lain: 1) Rekaman video VHS, (2005) “Penampilan Komposisi *Maqam 3*” oleh Mahasiswa mahasiswi STSI Padangpanjang : AVA STSI Padangpanjang. 2) Rekaman VHS, (2006) Penampilan Musik Gambus Lailah Tahtum” oleh Mahasiswa STSI Padangpanjang. 4) Penggarap sendiri sebagai pengajar matakuliah “*Ensambel Perkusi*” (Zapin Raflesia Bengkulu).

Pengolahan karya ini menggunakan pendekatan metode yang ditawarkan oleh konsersium seni sebagai berikut: persiapan, elaborasi, sintesis, realisasi dan penyelesaian dalam bentuk tahap-tahap kerja seperti; 1) tahap persiapan meliputi; a) memilih kesenian yang akan diangkat menjadi sebuah komposisi musik, b) mencari referensi kesenian yang akan digarap, c) apresiasi kesenian terkait dengan materi yang terpilih. 2) tahap elaborasi meliputi; a) melakukan pencarian tema, b) menentukan konsep garapan, c) pemberian judul karya musik, d) berimajinasi tentang karya yang akan dibuat, e) mengeksplorasi warna bunyi, f) pengolahan dan pengembangan melodi, g) mempertimbangkan harmonisasi dan intensitas bunyi, h) memilih pemain sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, i) memilih instrumen yang dipergunakan da-

lam karya ini. 3) Tahap Sintesis meliputi; a) mengaplikasikan imajinasi permainan instrumen, b) memberikan materi kepada anggota yaitu dengan memberikan dasar melodi maupun ritem, c) pengembangan menurut interpretasi anggota sendiri dan tidak keluar dari konsep yang telah ditentukan. 4) Tahap Realisasi meliputi; a) pada tahap awal dimulai dengan penggarapan suasana, semua dimainkan dengan sukut empat per empat. b) pada bahagian akhir yaitu penggabungan keseluruhan dari bagian awal dan tengah dengan pengolahan yang baru, serta memasukkan melodi *maqam saba*, untuk mencapai ending keseluruhan karya ini dimainkan dengan tujuh per empat. 5) Tahap penyempurnaan meliputi; a) karya yang telah siap diulang dan disempurnakan, b) menambah dan mengurangi bahagian dari komposisi, c) membangun ekspresi seluruh anggota pendukung karya, d) penataan lampu, *sound system* dan setting pentas untuk pertunjukan.

Kecendrungan pertunjukan kesenian gambus ini di tampilkan dengan menggunakan pantun-pantun, teks lagu dapat diganti dengan pantun bebas lainnya sesuai dengan suasana yang dikehendaki, syair-syair yang dinyanyikan tidak hanya yang bernuansa Islam, namun cenderung mengarah pada syair-syair yang bersifat duniawi pantun yang berupa lagu-lagu ini bertemakan tentang nasib, nasehat dan cinta sesuai dengan ketaatan masyarakat Melayu Riau terhadap ajaran agama Islam, konsep ini semula menjadi jiwa dan spirit utama dalam mefungsikan kesenian gambus melayu ini. Tak disangkal, sebenarnya musik dan sastra merupakan media dakwa

yang cukup potensial dalam mengajak umat untuk memeluk Islam, seperti musik nasyid, khasida.

Melihat perjalanan dan penampilan, dan makna musik di atas, penggarap mencoba membuat sebuah komposisi yang independen tanpa memakai pantun dan syair-syair sepertinya lazimnya penampilan musik bernuansa Islam ini. Dalam komposisi ini penggarapakan membuat melodi-melodi yang berangkat dari skala *maqam saba* kemudian dikembangkan dengan menggunakan teknik pengembangan motif, melalui komposisi *maqam* ini, diharapkan dapat diterima di masyarakat dengan tidak meninggalkan nilai-nilai etika serta estetikanya.

Komposisi *maqam* ini mengolah beberapa buah melodi dan mengembangkan motif ritem maupun melodi yang mengacu pada skala *maqam saba* ke dalam sebuah komposisi dengan teknik pengembangan motif *repetisi*, *imitasi*, *augmentasi*, *diminusi* dan *retroget*. Di bawah ini merupakan skala *maqam saba* yang menjadi fokus penggarapan komposisi “*maqam duo*” :



Notasi 4 Skala *Maqam Saba*

METODE

Untuk menuraikan permasalahan dalam artikel ini penulis menggunakan metode studi pustaka dan pendekatan konsep yang berkaitan dengan *maqam*. Study pustaka ini dilakukan untuk mencari pandangan mendasar terhadap *maqam* dengan cara

melakukan penelitian kepustakaan dengan menelusuri berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan terbitan-terbitan lain yang berkaitan dengan isu atau topik yang dibahas dengan tujuan menghasilkan satu tulisan berkenaan dengan satu topik atau isu tertentu.

Pendekatan yang digunakan dalam komposisi musik ini menggunakan pendekatan konsep *teknik pengembangan motif* dengan menggarap kesenian gambus melayu yaitu melihat kembali bentuk penampilan kesenian gambus melayu tersebut ke dalam bentuk baru, namun tidak menghilangkan cirinya sebagai kesenian gambus melayu tersebut. Fitriadi, M.A (2015) menjelaskan Komposisi adalah potongan musik (komposisi berarti “menaruh bersama”, sehingga komposisi ialah sesuatu dimana catatan musik ditaruh bersama). Ketika menulis potongan musik, seorang komponis sedang membuat komposisi musik. Kata komposisi dapat pula berarti mempelajari kecakapan bagaimana menyusun. Sedangkan menurut Sukerta, P.P, (2011: 2) komposisi musik dapat diartikan sebagai susunan atau “rangkaian” dari medium dan membentuk bagian-bagian komposisi sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh. Susunan tersebut bertolak dari tradisi, artinya suatu karya yang di dalamnya masih menggunakan konvensi-konvensi tradisi seperti tabuhan atau pola tabuhan, bentuk maupun struktur

Pengolahan dan penggarapan melodi dan pengembangan motif skala *maqam saba* dengan mentransformasikan ke permainan instrumen perkusi baik melodis maupun non melodis dan pengembangan pola ritmis.



Gambar 1. Proses Latihan Komposisi Musik *Maqam Duo*

(Sumber: Panitia Seksi Dokumentasi, 2017)

Ediwar, at.al (2020) menjelaskan Identifikasi kesatuan melodis lebih besar dari motif atau kesatuan melodis terdiri dari beberapa frase melodis yang disebut ‘periode melodis. Pengolahan tersebut menggunakan teknik garap seperti, kanon, harmonisasi, *call and respon*, dinamik, pengolahan tempo, tanda sukat dan pengembangan Motif/melodi. Instrumen yang digunakan dalam komposisi musik ini yaitu: *marimba, vibraphone, drum set, bass elektrik, akordion, gitar klasik, gendang melayu* serta timpani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum penciptaan komposisi “*maqam duo*” dilakukan terlebih dahulu pengamatan dan pengumpulan data, data ini berasal dari tangga nada bawaan musik Islam (Arab) dan Melayu yang terdapat di Minangkabau untuk dijadikan sumber penciptaan. Pengamatan dilakukan tidak semata aspek teknik musikal, tetapi terkait secara kontekstual dari mana sumber ide berangkat atau diambil.

Langkah berikutnya, pengkarya berimajinasi dan bereksplorasi langsung terhadap objek yang dijadikan sumber penciptaan tersebut. Pengkarya mengolah dan mengembangkan *ritem*, melodi dengan

mempertimbangkan harmonisasi dan intensitas bunyi. Projo, A.H (2016) menjelaskan melodi sangat erat hubungannya dengan pola *ritme* karena di dalamnya terdapat unsur pola *ritme*. Dalam melodi juga terdapat pitch (tinggi rendah) nada dan lompatanlompatan nada (*intervals*). Melodi yang dinamis artinya hidup. Sedangkan gerakan-gerakan melodi dapat tetap, naik, dan turun. Tanpa meninggalkan teori musik yang ada, gerakan melodi akan melibatkan semua lompatan nada mulai dari *prime* sampai dengan *octav* lengkap dengan plus minusnya, bahkan lebih ekstrim lagi sampai pada *cluster smoothy not* atau nada yang berjarak merambat Hz demi Hz lintas frekuensi.

Selanjutnya pengkarya menentukan instrumen musik yang akan digarap untuk *ritem* dan melodi, kemudian pengkarya memilih pemain yang handal yang dapat memahami secara cepat serta memainkan garapan karya komposisi ini. Sanjaya, S. (2013) menjelaskan dalam menentukan instrumen yang digunakan dalam aransemen harus mempertimbangkan 'tujuan aransemen'. Pada dasarnya penentuan instrumen dapat dibagi menjadi dua, yaitu mengaransemen untuk tujuan tertentu atau mengaransemen untuk mengekspresikan kreatifitas. Para pemain dituntut untuk bisa mengembangkan melodi dan *ritem* menurut interpretasinya sendiri, dan tidak dibenarkan keluar dari konsep yang telah ditentukan. Disamping hal ini, pemain dituntut menguasai medan instrumen musik untuk mewujudkan komposisi ini. Begitu juga, pemain dituntut untuk bisa menguasai panggung tempat pemain bermain instrumen



Gambar 2. Pementasan Komposisi Musik *Maqam Duo* di Convention Hall UNAND Padang
(Sumber: Panitia Seksi Dokumentasi, 2017)

musik tersebut. Dalam mewujudkan ini semua, perlu juga melatih mentalitas untuk menguasai dengan baik pembacaan komposisi tersebut.

Pada tahap realisasi, pemain dituntut untuk dapat menggarap suasana dan menggabungkan bagian perbagian secara keseluruhan komposisi mulai dari awal, tengah dan akhir dengan memasukkan melodi *maqam saba*, untuk mencapai ending keseluruhan karya ini.

Akhir dari penggarapan komposisi ini, dilakukan pengulangan dan penyempurnaan dengan cara menambah dan mengurangi bagian dari komposisi ini. Tidak kalah penting pengkarya membangun ekspresi seluruh anggota pendukung komposisi ini, dan menata lampu, *sound system* serta setting pentas untuk pertunjukan komposisi ini.

Sebelum komposisi dimainkan, pengkarya terlebih dahulu bercerita tentang capaian komposisi mulai dari awal sampai akhir. Adapun langkah yang dilakukan untuk penggarapan teknik komposisi "*maqam duo*" ini, yaitu dengan melakukan pemanasan mulai dari lambat sampai tempo cepat sesuai yang diinginkan komposer baik

secara ritme maupun melodi. Hal ini berguna untuk menghilangkan kekakuan otot pada tangan dan tubuh yang digerakkan. Bentuk pemanasan lainnya, melatih ritme-ritme dan tangga nada sesuai kebutuhan komposisi pengkarya. Yang paling dituntut pengkarya kepada pemain dalam bermain instrumen musik, adalah ketepatan nada yang dimainkan sesuai dengan frekwensinya, durasi, intensitas dan kualitas nada yang dihasilkan.

Setelah dilakukan pemanasan, para pemain diajak membaca sedikit demi sedikit materi komposisi bagian per bagian. Setelah lancar, diulang-ulang dari tempo lambat dan ke tempo cepat. Bila terdapat bagian yang sulit, diulang beberapa kali sampai materi komposisi dikuasai pemain. Jika masih terdapat teknik yang agak sulit untuk dimainkan, pengkarya akan mencari *etude* yang sesuai dengan teknik yang dibutuhkan dan dilakukan latihan individual. Setelah bagian per bagian dapat dimainkan, barulah pemain dapat bergabung bermain secara bersama.

SIMPULAN

"*Maqam duo*" merupakan komposisi musik lanjutan dari *maqam tigo*, yang penggarapan *maqamnya* pengkarya bergerak mundur dari *maqam tigo*. Kajian sumber pada karya ini adalah: 1) Rekaman video VHS, (2005) "Penampilan Komposisi *Maqam 3*" oleh Mahasiswa mahasiswi STSI Padangpanjang: AVA STSI Padangpanjang. 2) Rekaman VHS, (2006) Penampilan Musik Gambus Lailah Tahtum " oleh Mahasiswa STSI

Padangpanjang. 4) Penggarap sendiri sebagai pengajar matakuliah "Ensambel Perkusi" (Zapin Raflesia Bengkulu).

Penciptaan komposisi ini pengkarya berimajinasi dan bereksplorasi langsung terhadap objek yang dijadikan sumber penciptaan tersebut. Pengkarya mengolah dan mengembangkan ritme, melodi dengan mempertimbangkan harmonisasi dan intensitas bunyi.

Pada proses penggarapan komposisi, tidak akan terlepas dari permasalahan yang muncul baik menuangkan ide maupun mengaplikasikan ilmu musik barat (notasi musik) dalam bentuk komposisi musik. Permasalahan yang ditemukan pada proses penggarapan komposisi "*maqam duo*" ini adalah, bunyi yang ditransfer pengkarya kepada pemain capaiannya agak terhambat, disebabkan masih kurangnya teknik permainan para pendukung komposisi. Juga instrumen musik yang dimainkan para pemain masih terdapat bunyiyang tidak standar, sehingga keinginan pengkarya bermain secara maksimal belum terwujud. Solusi sementara yang pengkarya berikan yaitu dengan memberikan instruksi kepada pemain latihan individu yang lebih banyak, sebelum bergabung bersama bermain instrumen, untuk instrumen yang kurang standar diberi peredam bunyi.

DAFTAR PUSTAKA

- Atıcı, B.M, at. Al.(2015) A Culture-Specific Analysis Software For Makam Music Traditions. *Journal of New Music Research*, 37(1), 1–13.
- Arini, S.H.D, at.al (2015) Karakter Musik Etnik Dan Representasi Identitas Musik Etnik. *Panggung* Vol. 25 No. 2, Juni 2015
- Abdon, D.S (2003) *Arabic Music: Samaie Farhafza Analysis*.
- Campbell, K.H (2011) Meets the Mainstream. *Arabic Music Retreat*. *www.kayhardycampbell.com*
- Ediwar, at.al (2020). Saluang Dendang Sirompak dalam Tradisi Ritual Magis di Payakumbuh: Satuan Kajian Karakteristik Musikal. *Jurnal Panggung* V30/N4/12/2020
- Elrawi, M.O (2014) Architecture, Music And Pattern Recognition The Case Of Andalusian Architecture. *International Journal of Technical Research and Applications*
- Fitriady, M.A (2015) Komposisi Musik dan Aransemen Brass Section Grup Band Aimee di Semarang. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang
- Herdianto, F (2005) “*Maqam 3*”. Laporan Karya STSI Padangpanjang.
- Junaidi (2006) *Rentak Gambus Senting*. Laporan Karya TVRI Padang.
- Keogh, B. (2014) Between Theory, Representation and Practice of Maqām: Rethinking the Representation of the Arabic Maqamat A.*Analytical Approaches to World Music* 3.2
- Purwanto, R.A (2010). “Becoming Jazz Musician: Pola Sosialisasi Musik Jazz Pada Beberapa Musisi Balejazz”. *Skripsi*. Universitas Indonesia
- Projo, A.H (2016) Analisis Komposisi Musik Terbang Jidur Grup Gapura Sejati Desa Jati Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. *Jurnal Seni Musik* 5 (1)
- Resital* Vol 20 No 3 Desember 2019. Hal 161-175.
- Raditya, M,HB, at.al (2018) Negosiasi Kultural dan Musikal Dangdut Koplo pada Orkes Melayu Sonata di Jombang. *Jurnal Panggung* Vol. 28 No. 4, Desember 2018
- Shumays, S.A, (2013) *Maqam Analysis: A Primer. Music Theory Spectrum, Volume 35, No. 2*
- Sanjaya, S (201) Metode Lima Langkah Aransemen Musik. *Promusika*, Vol. 1, No. 1, April 201
- Sukerta, P.P (2011) *Metode penyusunan karya music(sebuah alternative)*”. Surakarta: ISI PressSolo
- Takari, M (2005). “Etnomusikologi dan Ilmu-ilmu Seni di Alam Melayu. *Etnomusikologi. Vo 1. No. 1*.
- Yore, S (2012) Maqam In Music As A Concept, Scale And Phenomenon. *ZfWT* Vol. 4, No. 3
- Zachariadou, A (2020) The M (Maqam/ Makam-Mode) App. *IMS-RASMB, Series Musicologica Balcanica 1.1, 2020*.

Diskografi

- Rekaman Video VHS. 2005. “Penampilan Komposisi Maqam 3 ” oleh Mahasiswa mahasiswi STSI Padangpanjang: AVA STSI Padangpanjang.
- Rekaman VHS. 2006. “Penampilan Musik Gambus Lailah Tahtum” oleh Mahasiswa STSI Padangpanjang.